



Detail Berita

- [Kembali ke Form Pencarian](#)
- [Kembali ke Hasil Pencarian](#)
- [Cetak/ Simpan](#)

Solidaritas Seniman Akan Buka Dompot Senisono

KOMPAS - Minggu, 21 Apr 1991 Halaman: **16** Penulis: **HRD** Ukuran: **5180**

SOLIDARITAS SENIMAN AKAN BUKA DOMPET SENISONO

Yogyakarta, Kompas

Setelah melaksanakan kemah kebudayaan dan pekan pertunjukan kesenian, solidaritas seniman dan masyarakat Yogyakarta akan diwujudkan dalam bentuk rencana menghadap Kepala Negara, reuni seniman, dan membuka "Dompot Senisono" untuk mengumpulkan dana bagi perbaikan gedung kesenian Art Gallery Senisono.

Demikian dua pokok gagasan yang dibicarakan dalam pertemuan khusus Yayasan Senisono, dengan kalangan seniman Yogyakarta yang dihadiri antara lain oleh Ketua Yayasan Soedarso SP MA, Ketua Harian Dra Ir Suliantoro Sulaiman, Bagong Kussudihardjo, Emha Ainun Nadjib, Ashadi Siregar, Karkono Partokusumo, Linus Suryadi AG, dan kalangan muda seniman yang tergabung dalam Dewan Seniman Muda Indonesia (DSMI).

Kepada Kompas, Dra Suliantoro Sulaiman mengemukakan, yang pertama-tama rapat akan merinci hal-hal yang perlu disampaikan kepada Kepala Negara menyangkut rencana satu tim dari Yayasan Senisono untuk menghadap Presiden. "Selain menyusun apa yang harus dihaturkan kepada Presiden, kita juga menentukan siapa dan kapan kami bisa diterima di Jakarta," kata Ny. Suliantoro sambil mengatakan jika mungkin memang dalam waktu dekat ini.

Mantan Ketua Dewan Kesenian DIY Drs Bakdi Sumanto SU kepada Kompas mengatakan, selain mendukung rencana tersebut, pertemuan dengan Presiden juga sangat penting artinya, dalam arti untuk menjelaskan hubungan khusus yang dimiliki Senisono dan para seniman/budayawan di Yogyakarta.

Sebab, Senisono - yang mungkin tidak megah itu menurut Bakdi Sumanto sudah merupakan "rumah", dan bagian dari kehidupan para seniman. Dan di Senisonolah terletak "greget", budi daya, dan daya hidup para seniman itu. "Soalnya sekarang, bangunan itu memang harus diperbaiki, jangan sampai tidak elok dipandang mata," katanya.

Sedang menyangkut rencana reuni seniman, menurut Ny. Suliantoro sebetulnya merupakan acara solidaritas yang bertepatan waktunya dengan bulan Syawal, sehingga reuni itu bisa digunakan untuk halal bil halal sambil meneguhkan sikap para seniman dan pelaku kebudayaan di Indonesia. Jika mungkin reuni itu pun bisa terlaksana dalam waktu dekat, dengan menghadirkan seniman-seniman se-Indonesia. "Malah saya baru saja mendapat telepon dari Pak MP Siagian (musikus - Red.), yang menyatakan ingin hadir dalam pertemuan malam ini di Senisono," katanya.

"Dompot Senisono"

Dikatakan pula, jika memang sangat dibutuhkan dan disetujui

oleh seluruh seniman dan masyarakat Yogya, Yayasan Senisono tidak menolak untuk membuka dana bagi perbaikan Art Gallery Senisono, dalam bentuk "Dompot Senisono".

"Tetapi saya pribadi dari dulu sebetulnya tidak ingin mengurus soal pengumpulan dana. Saya tidak ingin orang lain nanti justru menuduh dan mencurigai saya soal uang, sebab justru Pemda yang seharusnya memikirkan dana perbaikan dan pemeliharaan untuk Senisono," kata Ny. Suliantoro.

Menurut Ketua Harian Yayasan Senisono itu, walaupun Yayasan Senisono dan kalangan seniman selanjutnya harus mengeluarkan uang dari kantung sendiri, itu harus dilihat sebagai partisipasi saja, dan untuk hal-hal atau perawatan yang kecil-kecil saja.

Tugas merawat dan merenovasi Senisono jika dilaksanakan menurut Dra Suliantoro, adalah tugas pemda setempat, karena mereka punya dana dari DIP (Daftar Isian Proyek).

Selama beberapa hari ini, secara spontan para seniman telah mengedarkan "besek" kepada para penonton pertunjukan kesenian, sekadar untuk menambah keperluan para panitia yang melaksanakan kegiatan yang telah berjalan 15 hari ini.

Pada Jumat (19/4) malam yang menampilkan teater Jiwa dengan drama Lautan Jilbab, panitia sedikitnya berhasil mengumpulkan uang tunai Rp 60.000 dari uluran tangan spontan para penonton yang terus membanjiri perempatan Senisono-Kantor Pos Besar Yogya itu. Jumlah penonton Sabtu malam meluap, ketika tokoh pantomim Yogya Jemek Supardi dan Djaduk Ferianto berpantomim, diikuti Teater Gandrik dengan drama Dhemit yang berkisah tentang penggusuran kawasan hantu-hantu. Sindiran-sindiran dan lawakan yang langsung menyangkut Senisono, muncul dengan spontan dan mendapat aplaus amat meriah dari penonton.

Para seniman muncul berpentas tanpa mendapat honor, bahkan beberapa harus mengeluarkan uang ekstra demi solidaritas Senisono.

Pelajaran

Selain aktivitas pentas kesenian, Jumat malam Forum Komunikasi Mahasiswa Yogya membuat pernyataan solidaritas untuk Dewan Seniman Muda Indonesia (DSMI) dengan menyatakan menentang dan menolak Surat Keputusan (SK) Pemda DIY tentang pembongkaran Senisono, dan kedua mendukung sepenuhnya perjuangan DSMI.

Drs Bakdi Sumanto SU kepada Kompas mengatakan apa yang dilakukan para senian Yogya dilukiskannya sebagai sesuatu yang amat penting, dan mestinya menjadi pelajaran bagi Pemda DIY, khususnya Bappeda.

Dikatakannya, apa yang dilakukan para seniman hendaknya dilihat sebagai sikap tanggap, dan sekaligus pertanda untuk menghargai pendapat masyarakat, khususnya kalangan seniman-budayawan. (hrd)

[Kembali ke atas](#)